

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu bangsa merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Generasi muda adalah salah satu unsur lapisan masyarakat yang berpotensi besar bagi pembangunan bangsa. Generasi yang tangguh, baik secara fisik, mental maupun intelektual dan kepribadian merupakan sumber daya manusia yang akan mampu melanjutkan proses pembangunan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah pembinaan dan bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh berbagai pihak salah satunya adalah sekolah. Sekolah ada beberapa jenjang dari yang tingkat pendidikan paling rendah sampai paling tinggi secara formal. Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Secara formal pendidikan diselenggarakan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah itu sering lebih dikenal dengan pengajaran dimana terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, bahan/materi, fasilitas maupun lingkungan. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Djamarah (2002: 141) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Suatu perubahan

tentunya dapat diamati dan dinilai, untuk mengetahuinya maka pada akhir proses belajar dalam KBM dilakukan proses penilaian melalui pelaksanaan tes atau ujian untuk mengetahui hasil akhir yang dapat dicapai siswa (Djamarah, 2002; 142).

Menurut Cangelosi (Daswia, 2006: 3) tes adalah pengukuran terencana yang dipakai para guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi para siswa untuk memperlihatkan prestasi mereka dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan. Selain untuk evaluasi, tes juga merupakan salah satu cara pengajar untuk motivasi dan membimbing siswa dalam belajar. Sebagian pengajar percaya bahwa tes yang sering akan menghasilkan kebiasaan belajar yang baik (Slameto, 2010: 187).

Sedangkan menurut Azwar (2009: 9) Tes prestasi belajar merupakan salah satu alat pengukuran di bidang pendidikan yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang diajarkan. Jadi tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar (Azwar, 2009: 13). Adapun kegiatan tes atau ujian akhir yang dilaksanakan di sekolah adalah Ujian Akhir Semester (UAS).

Untuk dapat mengukur seberapa jauh siswa menyerap pelajaran yang diterimanya di sekolah, dibuat suatu standar penilaian yang disebut dengan standar kompetensi minimum atau rata-rata nilai siswa. Akan tetapi tidak semua siswa mempunyai prestasi yang bisa dibanggakan. Hal ini dikarenakan pencapaian nilai mereka tergolong di bawah rata-rata atau standar kompetensi minimum siswa.

Fenomena di atas pun terjadi di sekolah SMP Negeri 1 Haurgeulis. Jika ditinjau dari segi penyaringan masuk siswa ke sekolah tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa siswa yang ada di dalamnya berada dalam tingkat kecerdasan yang cukup baik. Berkenaan dengan hal ini, apakah tingkat kecerdasan yang cukup baik bisa mengurangi rasa cemas yang mereka alami ketika menghadapi ujian.

Sering kali siswa menganggap tes atau ujian sebagai momok, sehingga timbul kecemasan ketika harus menghadapi tes. Menurut Beck dan Moore (2000: 42). Kecemasan terhadap tes merupakan persoalan gawat yang biasanya dialami oleh siswa, namun kengerian terhadap ujian dapat melanda semua orang, tanpa membedakan usia, termasuk siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama yang sedang berada pada masa remaja awal yang cenderung sedang mengalami krisis pengembangan diri sehingga mudah mengalami kecemasan. Mereka telah merasakan perlakuan yang diberikan oleh guru dan memiliki pengalaman dalam belajar di sekolah sehingga memungkinkan dapat lebih dikembangkan prestasinya. Seperti yang dikemukakan oleh Chaplin (2004: 32), bahwa kecemasan merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan atau keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

Menurut Djiwandono (2002), timbulnya kecemasan yang paling besar adalah pada saat siswa menghadapi tes atau ujian. Selama bertahun-tahun siswa memberikan reaksi cemas yang hebat terhadap tes. Biasanya mereka menganggap ujian merupakan mimpi buruk yang sangat menakutkan, jika memikirkan ujian perut akan sakit, mulai

gelisah, menggigil, berkeringat dan sering ke kamar kecil, ketika ujian dimulai merasa panik dan tidak bisa berkonsentrasi sehingga tidak bisa menyelesaikan ujian.

Walaupun mereka sudah banyak belajar dan mempersiapkan diri untuk ujian tetapi ketika menempuh ujian itu tetap saja gelisah, berkeringat dan sering harus ke kamar mandi. Mereka merasa begitu panik dan tidak bisa berkonsentrasi sehingga mereka tidak pernah bisa menyelesaikan ujian dengan sempurna. Dampak negatif kecemasan terhadap tes dapat dilihat melalui tingkat atensi yang diberikan oleh individu. Semakin individu cemas terhadap tes, semakin ia mengurangi atensi yang diberikan pada ujiannya (Ferry Novliadi, 2009). Kecemasan ini bisa saja terjadi dikarenakan adanya tekanan dan harapan tinggi dari lingkungan dan orang tua yang menuntut untuk mendapatkan hasil yang bagus, ia juga takut dan akan merasa malu jika hasil ujiannya itu ternyata jelek.

Menurut Cangelosi (Daswia, 2006: 4) Setiap siswa memiliki kadar atau tingkat kecemasan yang berbeda-beda dalam menghadapi pelaksanaan tes/ujian ini dapat diketahui dan diukur, salah satunya yaitu dengan melihat perolehan nilai siswa setelah dilakukan tes. Pelaksanaan tes dapat menimbulkan kecemasan baik yang bersifat positif dapat menjadikan motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar, misalnya kekhawatiran siswa apabila mendapatkan nilai rendah, sehingga memacu semangat siswa untuk lebih rajin dan teratur dalam membaca materi pelajaran yang akan diujikan. Sedangkan kecemasan yang sifatnya negatif merupakan kebalikannya, yaitu kecemasan yang berlebihan terhadap suatu tes (Daswia, 2006: 4).

Rasa cemas siswa dalam menghadapi tes sangat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, seperti yang diungkapkan Sarason (Slameto, 2010: 185) bahwa:

siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah, pada beberapa jenis tugas yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian, prestasi dan batasan waktu, siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi membuat lebih banyak kesalahan pada situasi waktu yang terbatas, sedangkan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan rendah lebih banyak membuat kesalahan dalam situasi waktu yang tidak terbatas. Interaksi ini jelas menunjukkan kelemahan siswa-siswa dengan kecemasan tinggi dengan situasi yang sangat menekan.

Seperti yang diungkapkan oleh Victor Nol (Slameto, 2010; 187) bagi siswa-siswa dengan kemampuan rendah tes yang sering diberikan bukan memperbaiki prestasinya akan tetapi sebagian orang berpendapat bahwa tes seringkali menimbulkan kecemasan dan dengan demikian mengganggu belajar. Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah berprestasi lebih baik daripada siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi (Spielberger dalam Slameto, 2010; 186).

Sebuah penelitian Hill (Diana, 2010) yang melibatkan 10.000 ribu siswa sekolah dasar dan menengah di Amerika menunjukkan bahwa:

Sebagian besar siswa yang mengikuti tes gagal menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya disebabkan oleh situasi dan suasana tes yang membuat mereka cemas. Sebaliknya, para siswa ini memperlihatkan hasil yang lebih baik jika berada dalam kondisi yang lebih optimal, dalam arti unsur-unsur yang membuat siswa berada dibawah tekanan dikurangi atau dihilangkan sama sekali. Ini menunjukan bahwa sebenarnya para siswa tersebut menguasai materi yang diujikan tapi gagal memperlihatkan kemampuan mereka yang sebenarnya karena kecemasan yang melanda mereka saat menghadapi tes.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daswia (2006; 90) didapatkan hasil ternyata terdapat hubungan yang positif signifikan antara tingkat kecemasan siswa dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Hubungan itu ditunjukkan

oleh harga koefisien korelasi sebesar 0,124 dan signifikan pada $p < 0,01$. hal ini mengandung arti bahwa tingkat kecemasan memiliki hubungan yang cukup berarti bagi pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Haurgeulis dengan alasan berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut sering mengalami kecemasan dan kekhawatiran akan menghadapi ujian. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada **Hubungan Antara Tingkat Kecemasan ketika Menghadapi Ujian dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Haurgeulis-Indramayu.**

B. Rumusan Masalah

Dalam proses belajar mengajar kita tidak dapat melepaskan diri dari tes atau ujian. Selain untuk evaluasi, tes juga merupakan salah satu cara pengajar untuk motivasi dan membimbing siswa dalam belajar. Lulus Ujian Akhir Semester atau ujian kenaikan kelas dengan hasil yang bagus adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh semua siswa agar tidak tinggal kelas. Setiap siswa memiliki kadar atau tingkat kecemasan yang berbeda-beda dalam menghadapi pelaksanaan tes atau ujian dan ini dapat diketahui dan diukur, salah satunya yaitu dengan melihat perolehan nilai siswa setelah dilakukan tes atau ujian. Berdasarkan uraian, masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa profil tingkat kecemasan ketika menghadapi ujian pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Haurgeulis tahun ajaran 2010/2011?

2. Seperti apa profil hasil prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Haurgeulis tahun ajaran 2010/2011?
3. Seberapa besar hubungan antara tingkat kecemasan ketika menghadapi ujian dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Haurgeulis tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil tingkat kecemasan ketika menghadapi ujian siswa kelas VII SMP Negeri 1 Haurgeulis tahun ajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui profil hasil prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Haurgeulis tahun ajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara tingkat kecemasan ketika menghadapi ujian dengan prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Haurgeulis tahun ajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan bahan kajian ilmu psikologi pendidikan sebagai pembuktian dari teori Spielberger dan sebagai landasan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kecemasan menghadapi ujian dengan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan:

a. Bagi Kalangan Praktisi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi rujukan sehingga dapat digunakan untuk memahami kondisi siswa yang rentan mengalami kecemasan pada saat menghadapi ujian.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai tingkat kecemasan siswa sehingga orang tua memahami dan dapat ketika anaknya akan menghadapi ujian.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat kecemasan siswa yang menghadapi ujian dengan prestasi belajarnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana hubungan tingkat kecemasan siswa yang menghadapi ujian dengan prestasi belajar.

E. Asumsi Penelitian

Beberapa anggapan dasar yang melandasi dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecemasan dapat menyebabkan masalah akademik.

2. Tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedang tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar.
3. Kegelisahan terhadap ujian harus mendapatkan perhatian secara khusus dari pendidik, karena pengaruhnya sangat buruk terhadap performansi siswa.

F. Hipotesis

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan ketika menghadapi ujian dengan prestasi belajar.

$$H_0 = \rho = 0$$

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan ketika menghadapi ujian dengan prestasi belajar.

$$H_a = \rho \neq 0$$

Dengan $\alpha = 0,05$

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Haurgeulis kelas VII yang berusia antara 12-14 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi kelas VII di SMP Negeri 1 Haurgeulis adalah 308 orang. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010 : 120).